

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengalaman Pribadi Siswa

2.1.1 Pengalaman Pribadi

Istilah pengalaman dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*experiential*”, yang berasal dari kata Latin “*experire*” yang berarti mencoba atau mengusahakan. Pengalaman mencakup pemahaman tentang peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, dan rangsangan yang diterima melalui indera. Seseorang dikatakan memiliki pengalaman jika dia telah menyaksikan, mendengar, atau mengalami sesuatu. (Em Sutrisna, 2019:15).

Orang sering menghadapi dan bahkan menciptakan masalah untuk dipecahkan. Dalam usaha untuk mengatasi masalah tersebut, manusia biasanya melakukan tindakan tertentu. Seringkali, Mereka berusaha memanfaatkan pengalaman pribadi atau mencari pengalaman baru yang dianggap bermanfaat. Metode ini dianggap praktis dan sering digunakan. Namun, penggunaan pengalaman pribadi memerlukan penilaian yang hati-hati dan bijaksana, karena tanpa pemikiran kritis, seseorang mungkin berakhir dengan kesimpulan yang salah dan menyesatkan.

Misalnya, seorang siswa yang memenangkan musabaqah tilawatil Quran tingkat Kota Medan mendapatkan kesempatan untuk bersaing di tingkat pusat. Setelah mengikuti musabaqah di tingkat pusat, siswa tersebut memperoleh pengalaman baru yang tidak didapatkan di Medan. Pengalaman di tingkat pusat memberikan pengetahuan tambahan, seperti bertemu qori dari kota lain, memahami situasi dan kondisi perlombaan di tingkat pusat, serta mengalami hal-hal yang sebelumnya tidak terbayangkan. (M.E. Winarno, 2013: 4).

Pertimbangkan contoh berikut. Jika seseorang mengemudikan mobil, ia memperoleh pengalaman mengemudi. Begitu juga, seorang sekretaris mendapatkan pengalaman dari pekerjaannya, dan seorang penerbang mengalami penerbangan. Dalam contoh-contoh ini, pengalaman mencerminkan pengertian yang lebih dalam, bukan hanya secara teori, tetapi melalui tindakan dan pelaksanaan. Biasanya, ketika berbicara tentang pengalaman, fokus kita bukan pada pengertian teoritis melainkan pada keseluruhan kegiatan, keaktifan, dan keterlibatan seseorang dalam suatu bidang kehidupan. (Sudiarja, 2006:778).

Pengalaman yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, atau dialami) oleh seseorang yang melibatkan individu itu sendiri disebut pengalaman pribadi. Peristiwa ini bisa lama atau baru. Pengalaman itu banyak macamnya, namun yang terpenting adalah hikmah yang bisa diambil darinya (Justam Wahab, 2021:184). Setiap orang dapat mengalami pengalaman pribadi dalam hidupnya. Ada banyak cara untuk mendapatkan pengalaman yang mengesankan, seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya. Pengalaman tersebut bisa menyedihkan, menyenangkan atau bahkan berkesan. Oleh karena itu, pengalaman tersebut dapat dialami oleh seseorang secara individu maupun bersama orang lain. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menimba ilmu adalah pengalaman pribadi. (Eko Heri Setyaningsih, 2018: 44).

Bagi mereka yang akrab dengan masalah-masalah filsafat dan epistemologi masa kini, boleh jadi apa yang diungkapkan oleh Imam Ali as yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan dan pemikiran manusia adalah pengalaman, bernuansa aliran empirisme, padahal tidak seperti itu adanya. Ketika Imam Ali as berkata, “Tanda keberakalan adalah mengingat berbagai pengalaman, dan sebaik-baik pengalaman adalah yang memberimu pelajaran”, bukan berarti beliau membatasi ilmu dan pengetahuan pada pengalaman serta hal-hal yang bersifat empiris. Beliau hanya ingin menegaskan bahwa konsekuensi keberakalan adalah memanfaatkan serta mengambil pelajaran dari pengalaman. Pengalaman itu dapat menjadi penasehat serta petunjuk jalan hidup baginya. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam Ali as di atas. Sebaik-baik pengalaman adalah yang dapat menasehatimu dan berpengaruh pada perilakumu, yakni engkau dapat mengambil pelajaran dan mendapat petunjuk darinya (Abdillah Ba’abud, 2013: 12).

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, ada cerita tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dapat dipelajari. Dalam sebuah hadits Muslim yang shahih, disebutkan bahwa Rasulullah pernah menceritakan tentang pengalaman pribadi Nabi Musa dan Nabi Khidir. Nabi Musa menjawab, "Hai Musa, siapa yang paling banyak ilmunya di bumi ini?" ketika dia berdiri di hadapan pengikutnya. Setelah itu, Rasulullah Saw bersabda bahwa Allah sangat mencela Musa karena dia tidak menyadari bahwa ilmu yang dia miliki adalah milik Allah. Allah kemudian mewahyukan kepada Musa bahwa ada hamba-Nya yang lebih banyak ilmu dan lebih pintar daripada dia, dan dia sekarang berada di antara dua lautan. Setelah itu, Nabi Musa meminta kepada Allah untuk menghubungi Khidir agar ia bisa belajar kepada Khidir.

Setelah bertemu, khidir mengajukan syarat kepada Nabi Musa as untuk tidak menanggapi tindakannya sebelum diberi penjelasan, kalau benar-benar ingin mengikutinya. Ternyata dalam perjalanannya, baru melihat tiga tindakan yang dilakukan Khidir, Nabi Musa sudah melanggar syarat tersebut. Menanggapi tindakan sebelum diberi penjelasan, yakni saat khidir merusak kapal, membunuh anak kecil dan menegakkan dinding yang hamper runtuh. Khidir kemudian menjelaskan tindakan yang membuat Nabi Musa tidak sabar menunggu penjelasan dan keburu memberikan tanggapan yang cenderung menyalahkan Khidir seperti yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 79-80, Allah berfirman:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾
وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
﴿٨٠﴾

Artinya : Perahu tersebut milik seorang nelayan miskin; aku berniat merusaknya karena ada seorang raja yang akan merebut semua perahu di wilayah tersebut. Sedangkan anak muda (kafir) itu, meskipun orang tuanya adalah orang-orang yang beriman, kami khawatir dia akan mengajak orang tuanya menuju kesesatan dan kekafiran. (Kementrian agama RI, 2014, 302).

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan, "Perahu itu milik orang-orang lemah dan miskin yang bekerja di laut untuk mencari nafkah." Aku berniat merusaknya agar dia dipandang tidak layak dan tidak baik, karena di balik itu ada seorang raja yang kejam dan suka merampas hak orang lain secara paksa. "Dengan demikian, tindakan yang kulakukan bukan untuk menenggelamkan penumpangnya, melainkan untuk melindungi hak-hak orang miskin," kata hamba Allah yang saleh itu. Memang, ada alasan tertentu untuk melakukan kerusakan kecil untuk mencegah kerusakan yang lebih besar (Shihab, 2004).

Selanjutnya, hamba Allah yang baik itu menceritakan bagaimana peristiwa kedua terjadi. Dia kemudian melanjutkan, "Dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah orang dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahhkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa, dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran." Setelah membunuh anak itu, aku dan Allah dengan kuasa-Nya berharap bahwa Tuhan ibu bapak anak itu, Allah

yang disembah oleh mereka, akan memberi mereka anak yang lebih baik daripada anak yang saya bunuh. Baik dalam hal kesuciannya, keagamaannya, dan cintanya kepada orang tuanya.

Dari tafsir di atas dapat kita pahami bahwa 2 ayat tersebut menyampaikan hal-hal yang telah dilakukan oleh hamba Allah itu adalah suatu kemudharatan, yang mana hal tersebut lebih baik dilakukan dari pada kemudharatan yang lebih besar akan timbul jika beberapa hal tersebut tidak dilakukan. Namun beberapa kejadian itu telah ia ketahui kedepannya akan berdampak seperti apa, sehingga hamba Allah tersebut bisa bertindak demikian sebelum kemudharatan yang lebih besar itu terjadi.

Sebelum mereka pergi, burung kecil datang dan mematuk air laut dengan paruhnya. "Ilmu yang ku miliki, ilmu yang kau miliki, dan ilmu yang kita terima dari Allah hanya seperti setetes air laut yang diambil burung kecil di tengah luasnya lautan ilmu yang dimiliki oleh Allah," kata Khaidir kepada Musa (Ridho Abdillah, 2012:48).

Dari kisah tersebut dapat kita pahami bahwa banyak pelajaran yang dapat kita ambil, dan dari sini kita sepatutnya memahami bahwa salah satu tindakan yang diajarkan Al Quran adalah agar kita mau belajar dari pengalaman, yakni peristiwa yang dialami orang-orang sebelum kita. Jika pengalaman orang lain perlu dipelajari, apalagi pengalaman kita sendiri, sangat penting untuk kita kaji serta menggali butiran-butiran hikmah di dalamnya. Sehingga bila yang dialami merupakan pengalaman pahit, kita bisa berusaha menghindari terulangnya peristiwa tersebut. Bukankah keledai saja Tidak ingin terjebak dalam kesalahan yang sama untuk kedua kalinya?. Kita mungkin sudah lama lulus sekolah, tapi bukan berarti bisa lulus dalam belajar, karena seperti yang kita tau bahwa belajar itu sepanjang hayat, baik itu belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Itulah perlunya kita untuk berinteraksi dan bersilaturahmi.

2.1.2 Siswa

Siswa didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai anak atau orang yang sedang belajar, berguru, atau bersekolah. Siswa, dalam arti luas, mencakup semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan sepanjang hidup. Siswa, dalam arti sempit, merujuk pada mereka yang belajar di sekolah. Siswa, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, adalah orang yang berusaha untuk berkembang melalui proses pendidikan di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, siswa memiliki pilihan untuk mengejar pendidikan yang sesuai dengan cita-cita dan harapan mereka. (Ridwan, 2021: 214).

Pendapat lain mengemukakan bahwa siswa atau murid adalah salah satu elemen penting dalam proses pengajaran, bersama dengan faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Dalam konteks ini, murid dianggap sebagai komponen yang paling krusial di antara yang lainnya. Beberapa pandangan mendefinisikan murid atau anak sebagai individu "unik" yang memiliki potensi dan mengalami perkembangan. Definisi lain menyatakan bahwa peserta didik dalam pengertian luas mencakup setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam pengertian sempit, peserta didik adalah mereka yang belajar di sekolah. Ada pula pendapat yang menjelaskan bahwa siswa adalah individu yang secara khusus ditugaskan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri. (Syaifulloh, 2023).

Siswa adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Ketika fitrah ini diarahkan dengan benar, siswa akan berkembang menjadi seseorang yang bertauhid kepada Allah Swt. Siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mengoptimalkan potensi fitrahnya baik secara fisik maupun psikis.

Dalam bahasa Arab, istilah untuk siswa diwakili oleh beberapa istilah, seperti *murabbi*, *muta'allim*, *muta'adib*, dan *daris*. Istilah *murabbi* merujuk pada siswa yang menjadi objek didik, dalam arti dihasilkan, dipelihara, diatur, dan dibina melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan bersama pendidik (*murabbi*). Istilah *muta'allim* berarti seseorang yang sedang belajar dan menerima pengetahuan dari seorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses pembelajaran. *Muta'adib* mengacu pada seseorang yang sedang belajar untuk meniru dan menerapkan sikap serta perilaku yang sopan dan santun melalui pendidikan dari seorang *mu'adib*, sehingga terbentuklah karakter berperadaban dalam dirinya. Sedangkan istilah *daris* berarti orang yang berusaha melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan yang dibimbing oleh seorang *mudarris*. (M. Karman, 2018: 156).

Berbagai istilah untuk siswa menekankan bahwa siswa adalah individu yang sedang menjalani dan menerima proses pendidikan. Dari segi kedudukannya, siswa adalah makhluk yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai fitrahnya, dan memerlukan bimbingan serta arahan untuk mencapai potensi optimal dari fitrahnya.

Firman Allah dalam Q. S. Al- Baqarah ayat 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَدْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dia mengajarkan Adam nama-nama semua benda, lalu menunjukkannya kepada para malaikat dan berkata, "Jika kamu benar, sebutkan nama-nama semua benda ini.." (Kementrian agama RI, 2014, 6).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, para ulama yang menafsirkan pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam as. berbeda pendapat. Beberapa beranggapan bahwa Adam melihat benda-benda tersebut dan mendengar nama-nama mereka secara bersamaan. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan nama-nama benda kepada Adam saat benda-benda itu dipaparkan, sehingga beliau bisa memberikan nama-nama yang membedakan setiap benda. Pendapat ini dianggap lebih baik karena mengajar tidak selalu berarti mendiktekan kata-kata atau ide, tetapi juga mencakup pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menghasilkan berbagai pengetahuan. (Shihab, 2004).

Dapat kita pahami dari tafsir tersebut bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dengan segala kemampuannya mengemukakan ide-ide serta menetapkan dan memberi nama ke segala hal, maka dari itu Allah jadikan manusia khalifah di bumi. Dengan kemampuan yang manusia miliki membuat mereka mampu menciptakan berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam Islam siswa sering disebut dengan penuntut ilmu. Penuntut ilmu merupakan mereka yang gigih dalam hal mengejar pengetahuan dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Seperti yang terdapat pada Hadis Ibnu Majah Nomor 219 (An-Nu'mani, 1998):

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَبِوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Telah mengabarkan pada kami Nashr bin Ali al-Jahdlami berkata, telah memberitahu kami Abdullah bin Daud dari ‘Ashim bin Raja’ bin Haiwah dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais dia berkata: “Saat aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba seseorang datang dan berkata: “Wahai Abu Darda, aku datang kepadamu dari kota Madinah, kota Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa anda telah menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, “Lalu Abu Darda bertanya: Apakah engkau datang karena bisnis? “Katsir bin Qais menjawab: “Tidak”, Abu Darda bertanya lagi, “Apakah karena hal lain? “Katsir bin Qais menjawab: “Tidak”, Katsir bin Qais berkata: “Sesungguhnya aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: “Barangsiapa berjalan di jalan untuk mencari ilmu, Allah akan membuatnya lebih mudah untuk menuju surga. Para malaikat akan melebarkan sayapnya karena ridha kepada pencari ilmu. Dan pencari ilmu akan dimintakan maaf oleh penghuni langit dan bumi sampai ikan yang ada di air. Sungguh keutamaan seorang yang saleh adalah seperti bulan purnama di atas semua bintang. Sesungguhnya para ‘ulama adalah ahli waris para Nabi, dan para Nabi tidak mewarisi dinar atau dirham, tetapi mereka mewarisi ilmu. Dan barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang besar” (HR. Ibnu Majah: 219).

Kandungan dan makna hadis dijelaskan oleh para ulama dalam bentuk syarah atau penjelasan. Menurut Ibn Abdil Bar rahimahullah, para ulama sepakat bahwa ilmu terbagi menjadi dua jenis: ilmu wajib 'ain, yang merupakan ilmu yang harus diketahui oleh setiap orang untuk dirinya sendiri, dan ilmu wajib kifayah, yang merupakan ilmu yang hanya perlu diketahui oleh sebagian orang agar kewajiban tersebut tidak dibebankan pada orang lain. Ilmu tauhid, yang mencakup syahadatain dan keyakinan tentang Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang lain. (Manik, 2017: 17).

Dari syarah hadist di atas dapat kita pahami bahwa ilmu itu terbagi menjadi dua yaitu ilmu ‘ain dan juga ilmu wajib kifayah. Hadis di atas juga memberikan gambaran bahwa ketika kita bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan bagi kita untuk

menuju surga-Nya, bahkan para malaikat pun ikut mendoakan para pencari ilmu. Dan hadis tersebut juga menjelaskan bahwa Rasulullah tidakkan mewarisi harta benda apapun melainkan ilmu, bagi siapa yang mampu mencari atau mengambil ilmu maka itulah bagian yang paling besar dari warisan para Nabi yang telah ia dapatkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang datang ke sekolah dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan mental dan motorik mereka sehingga dapat berkembang dengan baik. Setiap siswa memiliki karakteristik unik karena perbedaan potensi fisik dan psikis, menjadikannya individu yang berbeda dan dalam proses perkembangan. Anak-anak mengalami perubahan wajar dalam diri mereka, memerlukan bimbingan individual, dan memiliki kapasitas untuk mandiri dalam pertumbuhan mereka. Mereka juga memiliki potensi untuk berkembang menuju kedewasaan. (Nadjematul Faizah, 2023: 465-466).

2.1.3 Pengalaman Pribadi Siswa

Pengalaman pribadi siswa adalah sekumpulan pengalaman yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Pengalaman pribadi siswa mencakup berbagai situasi dan interaksi yang dialami oleh siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Pengalaman ini dapat berasal dari hubungan dengan keluarga, teman sebaya, guru, lingkungan sosial, serta aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Pengalaman pribadi siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan akademis mereka.

Salah satu aspek penting dari pengalaman pribadi siswa adalah pengaruhnya terhadap pembelajaran. Setiap siswa membawa sejumlah pengalaman yang unik ke dalam kelas, dan pengalaman tersebut memainkan peran penting dalam cara mereka memahami dan merespons materi pelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki pengalaman positif dengan subjek tertentu mungkin lebih termotivasi untuk belajar lebih lanjut, sementara siswa yang memiliki pengalaman negatif mungkin menghadapi hambatan dalam memahami materi tersebut.

Pengalaman pribadi siswa juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Interaksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, membentuk cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Pengalaman seperti ini juga dapat mempengaruhi tingkat percaya diri dan kemandirian siswa.

Lingkungan keluarga juga merupakan sumber pengalaman pribadi yang signifikan bagi siswa. Dinamika keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, serta pengalaman

emosional dalam hubungan keluarga dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, interaksi teman sebaya juga menjadi bagian penting dari pengalaman pribadi siswa. Hubungan dengan teman sebaya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, memahami dinamika sosial, dan merasakan dukungan sosial. Pengalaman bersosialisasi ini dapat membentuk pola pikir siswa tentang persahabatan, kerjasama, dan konflik.

Pengalaman pribadi siswa juga terbentuk melalui partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah. Melalui kegiatan seperti ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan keterampilan yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran, penting bagi pendidik untuk mengakui dan memahami peran penting pengalaman pribadi siswa dalam pembelajaran. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman siswa, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan bermakna. Ini juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan pembelajaran mereka (Ben Akpan, 2021: 241-245).

2.2 Kegiatan Rohis

2.2.1 Rohis

a. Pengertian Rohis

Untuk memahami maksud dari kalimat yang terdiri dari dua suku kata ini, kita harus mempelajari kata-kata yang menyusunnya dengan baik. Istilah "rohani Islam" berasal dari dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu "rohani" dan "Islam". Pertama, kita harus menjelaskan arti masing-masing kata, yaitu "rohani" dan "Islam", karena istilah "rohani" berasal dari kata "rohani", dan kata dasar "rohani" adalah ruh atau roh. Allah meniupkan roh ke dalam diri manusia, menjadikannya sempurna. (Azis Samudra, 92: 2004).

Menurut al-Raghif al-Isfahani, salah satu makna dari al-ruh adalah al-nafs, yaitu jiwa manusia. Dalam konteks ini, al-ruh dianggap sebagai salah satu aspek atau dimensi dari manusia. Analogi yang digunakan menghubungkan al-insan dengan hayawan (hewan), yang menunjukkan bahwa salah satu aspek manusia adalah sisi kebinatangan. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai hewan yang berbicara (hayawan al-natiq).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tiupan ruh membuat manusia unik dan berbeda dari yang lain. Menurutnya, al-nafs juga dimiliki oleh makhluk lain, seperti orangutan, jadi al-nafs bukanlah unsur yang membuat manusia unik dan istimewa.

Berikut adalah ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan al-ruh dalam konteks ruhaniyah manusia: Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Kementrian Agama RI, 2014, 290).

M. Quraish Shihab mengutip perspektif al-Biqā'i dalam Tafsir Al-Misbah, yang mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya tentang kaum musyrikin dan kebangkitan setelah mereka menjadi tulang belulang dan serpihan kecil seperti debu. Ayat itu menyebutkan bahwa manusia akan dihidupkan kembali, dengan ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Karena itu, pertanyaan mereka tentang ruh menjadi relevan.

Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan dari kaum Musyrikin. Quraish Shihab menganggap bahwa syakilah yang disebut dalam ayat sebelumnya, yang memengaruhi berbagai motivasi dan aktivitas manusia serta bersifat abstrak seperti ruh, adalah fokus dari pertanyaan mengenai ruh. Jika kita sepakat dengan pendapat bahwa ruh di sini merujuk pada potensi dalam diri makhluk yang membuatnya hidup, seperti kemampuan untuk mengetahui, merasakan, dan bergerak, maka pertanyaan tersebut relevan. Namun, ada juga ulama yang menafsirkan kata ruh sebagai Jibril atau malaikat tertentu yang sangat mulia. (Shihab, 2004).

Bisa dipahami bahwa ayat yang membahas ruh memiliki hubungan dengan kepemilikan dan asal dari Allah. Menurut hubungan ini, ruh adalah aspek jiwa manusia yang memiliki sifat ilahiyah. Dalam kehidupan manusia, ini berdampak pada pengaktualisasian potensi batin yang luhur. Ini termasuk keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai ilahiyah, yang ditunjukkan dalam al-asma al-husna, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Karena dimensi ruh berasal dari Allah, ruh memiliki sifat-sifat yang mencerminkan asalnya.

Dalam hal dimensi jiwa manusia, al-ruh adalah aspek spiritual yang memungkinkan dan memerlukan hubungan dengan hal-hal spiritual. Jiwa manusia juga memiliki kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ini semua karena Tuhan memberikan dimensi kepada manusia.

Dengan demikian, ruh dapat digambarkan sebagai dimensi spiritual jiwa manusia yang berasal dari Tuhan dan memberikan sifat ilahiyah kepada manusia dan mendorong mereka untuk mewujudkan sifat Tuhan dalam kehidupan dunia. Inilah yang memungkinkan peran manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk semi-samawi-ardhi, yang berarti mereka memiliki unsur-unsur alam dan potensi untuk menjadi ketuhanan. (Sri Astuti, 2015: 220).

Al-Islam secara etimologi berarti الانقياد (*tunduk*). Kata ini merupakan مزيد ثلاثي dari kata السلامة/السلام yang berarti والتعري والباطنة الظاهرة الافات من التعري (*terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun secara batin*). Kata "Islam" berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.

Secara terminologis, Islam dapat diartikan sebagai agama wahyu yang berfokus pada tauhid atau keesaan Tuhan, yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya terakhir dan berlaku untuk seluruh umat manusia di mana pun dan kapan pun. Ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diberikan Allah Swt kepada Rasul-Nya ini bertujuan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sepanjang zaman dan di seluruh penjuru dunia. Islam adalah sistem keyakinan dan peraturan yang mengatur kehidupan dan kebutuhan dasar manusia serta alam lainnya.

Secara bahasa, istilah "Islam" memiliki beberapa makna yang terkait dengan akar kata "Islam", yang terdiri dari huruf dasar "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata Arab yang berbagi huruf dasar ini memiliki makna yang terkait dengan istilah "Islam", yang membantu memahami makna bahasa Islam. (Misbahuddin Jamal, 2011: 285-287).

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi al-ruh dan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah aspek dalam diri manusia yang diciptakan oleh Allah dan menjadi penyebab kehidupan; itu juga tunduk dan patuh sepenuhnya kepada perintah dan ajaran-Nya, dan sepenuhnya berserah diri kepada-Nya. Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1980 sebagai upaya untuk memberikan solusi kepada siswa muslim yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Rohis membantu Anda mempelajari agama Islam lebih dalam.

Buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) menyatakan bahwa ekstrakurikuler Rohis adalah bagian dari organisasi siswa di dalam sekolah dan melakukan kegiatan yang mendukung aspek keagamaan di dalam kelas. Rohis berusaha mendidik,

mendidik, dan mengembangkan siswa muslim untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Allah yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.. (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011).

Menurut Avuan Muhammad Rizki, Rohani Islam (Rohis) adalah tempat untuk menyalurkan bakat dan minat, dengan berbagai program yang mencakup kegiatan akademik, seni, dan pengabdian masyarakat. Rohis tidak hanya memperhatikan aspek rohani., tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas lain untuk membentuk kader-kader yang berintelektual dan berkualitas. (Muhammad Saeful Rohman, 2019: 38).

Rohani Islam di sini adalah sebuah lembaga dakwah di sekolah yang menyelenggarakan berbagai kegiatan Islami dengan tujuan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman agama peserta didik. Menurut Amru Cholid, Rohis didefinisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, dengan tujuan untuk mendukung dan membantu pencapaian hasil pembinaan intrakurikuler. (Mochammad Imam Amanullah, 2020: 66).

b. Tujuan Rohis

- (1) Membantu orang mewujudkan potensi dirinya sepenuhnya untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat,
- (2) membantu orang menjadi sehat secara fisik dan spiritual,
- (3) meningkatkan iman, Islam, keihsanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari,
- (4) membantu orang mengenal, mencintai, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
- (5) menawarkan bantuan untuk mengatasi masalah, dan
- (6) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain

Tujuan bimbingan Rohani Islam adalah untuk membantu orang dalam mempertahankan dan meningkatkan keagamaannya, baik dalam ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini adalah untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan siswa, memahami hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyebarkan bakat dan minat, dan mendukung upaya pembinaan manusia secara keseluruhan. Kegiatan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar sekolah, diharapkan dapat

menumbuhkan sikap dan prinsip serta mendorong penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah.

Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan Rohis adalah untuk memperkaya wawasan pengetahuan, membina sikap dan nilai, serta membentuk kepribadian yang pada akhirnya mengarah pada penerapan akhlak mulia. (Ali Noer, 2017b: 26-27).

Menurut Siti Hayani Opnamiyati, tujuan kegiatan Rohis adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan sarana untuk pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi siswa, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran agama dalam bentuk akhlak mulia dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Membentuk kepribadian muslim yang responsif dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkelanjutan, sehingga penyebaran syiar Islam dapat berkembang dengan damai dan mengikuti perkembangan zaman.
3. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, agar siswa dapat melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual.
4. Menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dari pembelajaran di kelas, dengan harapan meningkatkan kompetensi keagamaan siswa. (Opnamiyati, 2022: 760).

Menurut Badrudin, tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis meliputi:

1. Menyediakan fasilitas untuk pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam akhlak yang baik.
2. Menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh di kelas, dengan harapan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik.
3. Membentuk kepribadian muslim yang representatif untuk mendukung kaderisasi dakwah Islam yang berkelanjutan, sehingga penyebaran syiar Islam dapat berkembang dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga peserta didik dapat menilai dan menyeleksi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk membantu siswa mengembangkan keahlian di bidang keagamaan, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta membentuk sikap dan akhlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Tuti Alawiyah, 2023: Tuti Alawiyah).

c. Fungsi Rohis

1) Lembaga Keagamaan

Kegiatan ini adalah sebuah lembaga yang berlandaskan ajaran Islam, di mana semua aktivitas di dalamnya mengikuti prinsip-prinsip agama tersebut. Rohis juga berfungsi sebagai pusat kegiatan remaja berbasis Islam, dengan tujuan menjadi sarana untuk menghasilkan kader bangsa yang memiliki akhlak baik.

2) Lembaga Dakwah

Kegiatan ini merupakan sebuah lembaga yang didasarkan pada ajaran Islam, di mana seluruh aktivitasnya mengikuti prinsip-prinsip agama tersebut. Selain itu, Rohis berperan sebagai pusat kegiatan remaja yang berlandaskan Islam, dengan tujuan untuk mencetak kader bangsa yang berakhlak mulia.

3) Lembaga Perjuangan

Rohis berperan sebagai media untuk merefleksikan perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, dengan menonjolkan nama-nama pahlawan muda. Hal ini menunjukkan bahwa semangat Islam terus berkembang ke seluruh dunia berkat usaha kelompok pemuda yang beriman.

4) Lembaga Kemasyarakatan

Peran Rohis sangat terkait dengan bagaimana masyarakat menilai kaum remaja. Ini berarti bahwa Rohis berfungsi untuk mempersiapkan remaja agar dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. (Erin Wahyuningtyas, 2021a: 60).

Menurut Wardono dalam tesisnya, kegiatan kerohanian Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan Islam, mengingat bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas hanya dilaksanakan satu kali seminggu selama tiga jam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam juga berkontribusi pada pengembangan pribadi, memberikan motivasi hidup, dan mengembangkan potensi serta bakat siswa, karena kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa menjadi individu yang lebih baik. Beberapa aktivitas yang

dapat dilakukan meliputi shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan pemberian materi terkait. (Wardono, 2021: 19).

2.2.2 Kegiatan Rohis

Menurut Naeli Alfi Fitria, Kegiatan Rohis disesuaikan dengan misinya. Aktivitas dakwah Rohani di sekolah dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Dakwah umum dilakukan dengan pendekatan yang bersifat luas. Di sekolah, dakwah umum merupakan proses penyebaran ajaran Islam untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dakwah ini perlu disajikan dalam bentuk yang menarik agar mampu menarik minat orang untuk bergabung.

b. Dakwah khusus adalah proses pembinaan yang bertujuan membentuk kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah ini bersifat selektif dan terbatas, fokus pada pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Objek dakwah khusus ini memiliki karakteristik tertentu dan harus dipilih serta diseleksi secara khusus (Desi Narita, 2016: 5).

Kegiatan Rohis lainnya meliputi aktivitas harian, mingguan, bulanan, serta tahunan. Berikut adalah rincian dari kegiatan-kegiatan tersebut:

a. Kegiatan Harian

- 1) Setiap anggota secara bergilir membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada apel pagi.
- 2) Tadarrus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran.
- 3) Menyelenggarakan sholat Dzuhur secara berjamaah.
- 4) Membahas masalah-masalah keagamaan setelah sholat Ashar.

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Rapat pengurus Rohis untuk evaluasi setiap divisi.
- 2) Mengadakan kajian Islam atau mentoring.
- 3) Mengadakan pertemuan khusus perempuan (keputrian).
- 4) Sesi sharing dan tanya jawab.
- 5) Latihan bekesi (ilmu bela diri).

6) Latihan hadroh dan marawis.

7) Sholat Jumat berjama'ah.

8) Mengumpulkan infaq Jumat.

c. Kegiatan Bulanan

1) Dzikir bersama dan tausiyah.

2) Mengadakan gathering.

d. Kegiatan Hari Besar Islam

1) Bekerja sama dengan OSIS untuk merayakan hari besar Islam seperti 1 Muharram, Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, buka puasa Ramadhan bersama, dan penyembelihan hewan qurban saat Idul Adha.

2) Menyelenggarakan perlombaan-perlombaan keterampilan agama Islam.

3) Mengadakan tafakur alam (wisata rohani).

Kegiatan-kegiatan Rohis sangat penting untuk membentuk akhlak siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut sangat mendukung mata pelajaran agama Islam dalam memperdalam pemahaman ajaran-ajaran Islam. (Ali Noer, 2017c: 35).

Adapun menurut Erin Wahyuningtyas, kegiatan Rohis itu terbagi 3, yaitu:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Aktivitas rutin ini mencakup: berdoa sebelum memulai kegiatan, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat Dhuha bersama, membaca surah-surah pendek dari Al-Quran, tadarus Al-Quran, shalat Dzuhur berjamaah, infak siswa setiap Jumat, dan menjaga kebersihan kelas.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah aktivitas yang tidak terikat oleh waktu, tempat, atau ruang, dan bertujuan untuk memberikan pendidikan secara alami. Fokus utamanya adalah membiasakan sikap sopan dan perilaku terpuji. Kegiatan tersebut meliputi: a) Mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, karyawan, dan teman sekelas, b) Menunjukkan sikap sopan santun, c) Membuang sampah pada tempatnya, d) Mengantri

dengan tertib, e) Menghargai pendapat orang lain, f) Meminta izin saat masuk atau keluar kelas, g) Menolong atau membantu orang lain, dan h) Menyalurkan aspirasi melalui saluran yang ada.

c. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah aktivitas yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Membiasakan kegiatan ini berarti melatih siswa dan staf sekolah untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.(Erin Wahyuningtyas, 2021b: 64).

Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan Rohis terbagi ke dalam 4 kegiatan, yaitu berupa kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan serta Tahunan. Disamping hal itu, Rohis memiliki kegiatan lainnya untuk menambah kecintaan siswa kepada Islam seperti dakwah-dakwah yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dan juga Rohis memiliki kegiatan yang mampu mengasah minat dan bakat siswa berupa pelatihan-pelatihan ataupun seminar-seminar yang mendukung minat bakat siswa.

2. 3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di antara hasil penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahril Gufran, berjudul “*Implementasi Program Rohis dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Tangerang Selatan*”, adalah skripsi yang ditulis untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memperoleh informasi tentang kegiatan Rohis serta program-program yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana implementasi program Rohis mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Rohis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Rohis di sekolah tersebut terbagi menjadi empat kategori berdasarkan pelaksanaannya. Pertama, program harian meliputi shalat berjamaah, shalat dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Kedua, program mingguan mencakup kajian keislaman, muhadhoroh, pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan shalat Jumat berjamaah, kultum, dan bersih-bersih musholla. Ketiga, program bulanan

adalah dzikir berjamaah. Keempat, program tahunan berupa perayaan hari besar Islam. Faktor pendukung program ini melibatkan peran aktif dewan guru, pengurus Rohis, dan pembina yang selalu mengingatkan peserta didik tentang pentingnya program Rohis serta fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterlambatan dan kemalasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Rohis, serta kurangnya pengawasan dari dewan guru dan anggota Rohis.

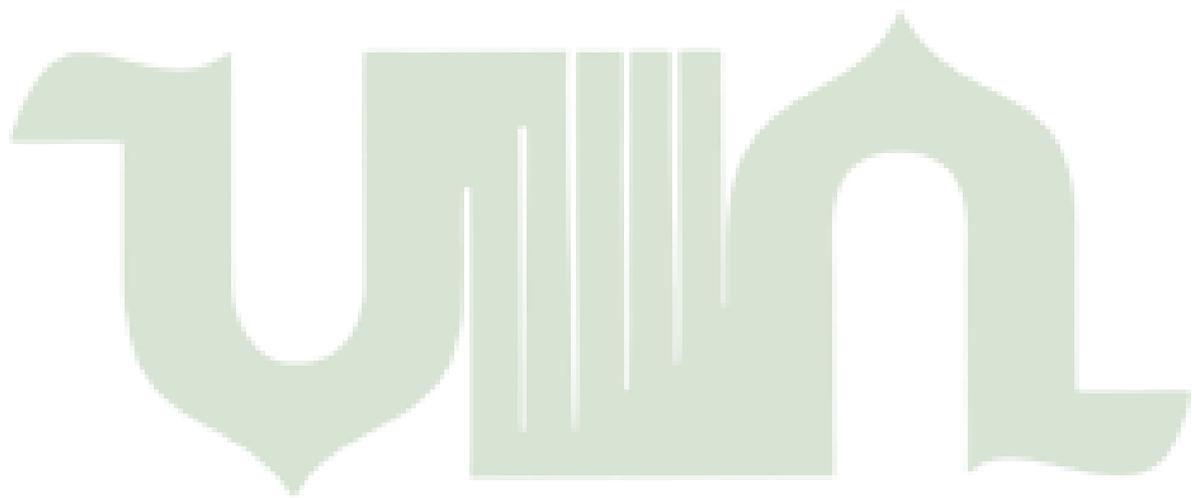
Perbedaan antara skripsi Muhammad Fahril Gufran dan penulis terletak pada objek penelitian dan fokus kajian. Muhammad Fahril Gufran meneliti di MAN 1 Tangerang Selatan dan fokus pada implementasi program Rohis dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Medang Deras dengan fokus pada pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal objek penelitian yang berada di lembaga formal dan organisasi yang sama.

2. Skripsi Saiful Ridho untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020 berjudul "Peranan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMK Negeri 6 Medan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan hambatan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal perencanaan, tidak ada rencana yang terstruktur untuk program bulanan, tahunan, semesteran, atau mingguan. Tidak ada juga perencanaan materi khusus untuk setiap sesi pembinaan. Selain itu, tidak ada rencana untuk menilai seberapa baik tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis telah dicapai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Rohis diadakan di mushola sekolah setiap hari Jumat dengan materi tentang dasar-dasar keislaman, pengembangan. Kendala yang dihadapi dalam proses ini meliputi masalah waktu, kurangnya dukungan dari siswa, dan koordinasi yang kurang baik antar anggota. Perbedaan antara penelitian Saiful Ridho dan penulis terletak pada lokasi dan fokus kajian. Saiful Ridho melakukan penelitian di SMK Negeri 6 Medan, sementara penulis memilih SMA Negeri 1 Medang Deras sebagai lokasi penelitian. Selain itu, bahan kajian yang diteliti juga berbeda; Saiful Ridho mengkaji peranan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, sedangkan penulis meneliti pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis. Kesamaan antara kedua skripsi adalah keduanya memfokuskan penelitian pada lembaga formal dan organisasi yang sama.

3. Tesis dari Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2021 ditulis oleh Qoerul Ahmad Tabiin dengan judul "*Pengalaman Belajar Siswa Secara Daring Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Masa Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Temanggung.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa mengalami pembelajaran online tentang Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Temanggung selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan saat beralih dari pembelajaran tatap muka (luring) ke pembelajaran online. Tantangan ini mencakup elemen infrastruktur, struktur, dan kultur. Studi ini menemukan dua komponen utama yang mempengaruhi pengalaman siswa. Yang pertama terkait langsung dengan siswa itu sendiri, dan yang kedua berasal dari sumber eksternal seperti guru moralitas, interaksi antara

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan judul "Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja yang Memiliki Orang Tua dengan Skizofrenia" merupakan skripsi dari Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan di Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman remaja yang memiliki orang tua dengan skizofrenia. Hasil penelitian mengidentifikasi sepuluh tema utama, yaitu perasaan remaja, perilaku remaja, komunikasi, kebutuhan dasar, sumber dukungan, bentuk dukungan, stigma publik, mekanisme koping, kondisi kesehatan orang tua, serta makna positif dan negatif.

Perbedaan antara penelitian Muhammad Abduh dan skripsi penulis terletak pada objek dan lokasi penelitian. Muhammad Abduh melakukan penelitian di Surabaya, sementara penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Medang Deras. Selain itu, topik kajian juga berbeda: Muhammad Abduh meneliti pengalaman remaja dengan orang tua yang mengalami skizofrenia, sedangkan penulis meneliti pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis. Persamaan antara kedua penelitian adalah keduanya fokus pada lembaga formal dan membahas pengalaman individu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN